

**MAKNA AMBIGUITAS DALAM TAJUK RENCANA
SURAT KABAR SUARA PEMBARUAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH :

MUSTAKIM LAWAKI

84 07 198

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1990



MAKNA AMBIGUITAS DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR SUARA PEMBARUAN



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna

memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

M.S.

Tgl. terima	31-5-1991
Asal dari	
Penyakitnya	2. lkp.
Harga	
No. Inventaris	91 05 0650
No. ...	

O L E H :

MUSTAKIM LAWAKIHI

84 07 198

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1990

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 1149/PT04.FS.8/U/ 1989. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 29 November 1990

Pembimbing I



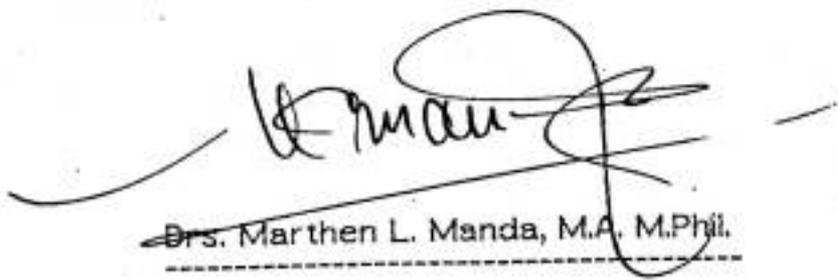
Drs. Abd. Kadir B.

Pembimbing II



Drs. Nurdin Langgole, M.S.

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia Ujian Skripsi
Dekan Fakultas Sastra,
u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Drs. Marthen L. Manda, M.A. M.Phil.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Kamis tanggal 6 Desember 1990
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah ini
yang berjudul:

MAKNA AMBIGUITAS DALAM TAJUK RENCANA

SURAT KABAR SUARA PEMBARUAN

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana Linguistik pada Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin.

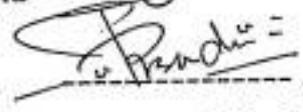
Ujung Pandang, 6 Desember 1990

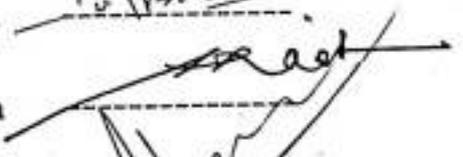
Panitia Ujian Skripsi

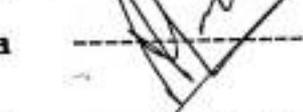
- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1. Drs. Baharuddin B. | Ketua |
| 2. Drs. Abd. Madjid Djuraid | Sekretaris |
| 3. Dra. Rabiana Badudu, M.S. | Anggota |
| 4. Drs. Alwy Rachman | Anggota |
| 5. Drs. A. Kadir B. | Anggota |
| 6. Drs. Nurdin Langgole, M.S. | Anggota |













KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan pertolongan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terwujud. Penulis telah berusaha menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **MAKNA AMBIGUITAS DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR SUARA PEMBARUAN**, untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar sarjana pada jurusan Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Banyak hambatan dan rintangan yang penulis temukan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menantikan saran-saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang berminat mempelajarinya.

Dalam merampungkan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya, khususnya kepada Bapak Drs. Abd. Kadir B. dan Bapak Drs. Nurdin Langgole, M.S. selaku pembimbing utama dan pembantu pembimbing. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Sastra (almarhum) Drs. H. Ambo Gani yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis sewaktu beliau masih hidup.
2. Bapak Drs. Marthen L. Manda, M.A. M.Phil. Ketua Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Alwy Rachman selaku Pembantu Dekan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak\ibu dosen dan petugas administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. pemimpin dan seluruh staf redaksi Harian Suara Pembaruan Jakarta, terutama kepada Bapak Herald Tidar.
6. pemimpin dan seluruh staf Perpustakaan Nasional Jakarta, terutama kepada Ibu Dra. Ny. Purnami.
7. kedua orang tua penulis, kakak, dan adik-adik tercinta.
8. rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.
9. rekan-rekan di 834 SA, Dina, Ummung, Iva, Sri, Shinta, Ida.

Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud pengabdian yang paling berharga bagi almamater dan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, pengembangan ilmu-ilmu sastra di Fakultas Sastra pada khususnya.

Ujung Pandang, Awal Desember 1990

P E N U L I S



ABSTRAK

Surat kabar sebagai alat komunikasi massa yang menggunakan sejumlah bentuk kolom dalam menyampaikan pesan yang disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang. Tajuk rencana merupakan salah satu kolom yang mengetengahkan berbagai isu, seperti isu politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial-budaya. Penulisan kolom ini seringkali terbungkus oleh ambiguitas untuk melindungi isi pesannya, agar kepekaan-kepekaan sosial bisa terjaga dengan baik. Jadi ambiguitas merupakan salah satu sarana bagi penulis untuk menyampaikan pesan secara halus. Hal itulah yang menjadi perhatian penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Pada penelitian ini, penulis memilih surat kabar Suara Pembaruan sebagai sampel. Pengumpulan sampel penulis lakukan secara acak dengan memberikan batas waktu penerbitan selama bulan Juni 1989, yang beritanya berisi berbagai isu. Melalui sampel yang terpilih kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan semantik, khususnya makna ambiguitasnya.

Akhirnya, penulis menemukan beberapa aspek ambiguitas dalam tajuk rencana tersebut. Melalui serangkaian penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penulis tajuk rencana menggunakan makna ambiguitas untuk membungkus berbagai kritik terutama yang paling tajam terhadap pemerintah maupun masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
B A B I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Tujuan Penulisan	9
1.5 Metodologi Penulisan	9
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data	10
1.5.2 Populasi	10
1.5.3 Sampel	11
1.5.4 Teknik Pengambilan Sampel	11
1.5.5 Teknik Pengolahan Data	12
B A B II SEGI-SEGI PENULISAN TAJUK RENCANA	13
2.1 Tujuan Penulisan Tajuk Rencana	13
2.2 Posisi Tajuk Rencana	15
2.3 Pengamatan dan Penulisan Tajuk Rencana	16
2.4 Ciri Bahasa Tajuk Rencana	22

B A B	III CIRI AMBIGUITAS TAJUK RENCANA	24
3.1	Ambiguitas.....	24
3.2	Aspek Penyebab Ambiguitas.....	31
3.2.1	Penafsiran Leksem Ambiguitas	33
3.2.2	Penyimpangan Struktur	39
3.2.3	Penyimpangan Konvensi Budaya	43
3.3	Persentase Ambiguitas.....	46
3.4	Bentuk Ambiguitas dan Seni Berbahasa ...	47
3.4.1	Polisemi	48
3.4.2	Homonim	52
3.4.3	Sinonim	54
B A B	IV KESIMPULAN dan SARAN	58
4.1	Kesimpulan	58
4.2	Saran	60
DAFTAR	PUSTAKA	61
LAMPIRAN		

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu alat komunikasi, bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Melalui bahasa kita dapat menyampaikan dan menerima pikiran, ide, dan keinginan. Penyampaian dan penerimaan ide serta keinginan seperti itu dapat dicapai melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Dalam kaitan itu, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan guna meneliti bahasa dari berbagai aspek kehidupan untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri. Salah satu topik yang dapat dibahas adalah aspek ambiguitas makna yang sering tercermin pada sejumlah pengungkapan lewat media massa (surat kabar).

Dalam menguraikan suatu masalah, seseorang seringkali menemukan hambatan dalam menggunakan bahasa. Hambatan itu sering berkaitan dengan aspek pemilihan kata, formasi kalimat, pemanfaatan ungkapan-ungkapan tertentu, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak terlalu mengherankan bila seringkali kita menemukan kalimat-kalimat yang bermakna ganda (ambiguitas).

Pada dasarnya, setiap pembicara/penulis mendambakan ucapan/tulisannya dapat dipahami maknanya oleh pendengar/pembacanya. Seorang wartawan, misalnya, menginginkan pendayagunaan bahasa lewat surat kabar dapat memberi arti komunikasi sesuai dengan tujuan surat kabar dan sesuai dengan kepentingan pembaca. Bahasa yang digunakan oleh surat kabar tersebut sering dipersoalkan dalam arti apakah bahasa tersebut telah memenuhi kriteria yang baik dan benar. Melalui karya ilmiah ini, penulis mengadakan penelitian terhadap salah satu aspek kebahasaan yang dipakai oleh surat kabar (media massa). Penulis mencoba mengkaji segi semantik yang membicarakan makna ambiguitas atau kegandaan makna.

Dalam berbagai bahan bacaan, batasan pengertian tentang makna ambiguitas menunjukkan bahwa istilah ini menunjuk adanya dua atau lebih makna pada satu konstruksi kalimat. Kridalaksana (1983: 10) misalnya berpendapat bahwa ambiguitas adalah sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran. Sementara itu, Suratidjo (1988: 1) mengemukakan bahwa ambiguitas merupakan seni penggunaan bahasa yang biasanya membentuk makna ganda, terutama dalam puisi.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa makna ambiguitas satu ungkapan bukan hanya terjadi dengan sendirinya. Adanya makna ambiguitas kadang-kadang

disengaja dengan cara mendayagunakan seni penggunaan bahasa untuk membungkus kritik terutama yang paling tajam oleh satu surat kabar tertentu, khususnya yang berkaitan dengan penulisan tajuk rencana.

Seni penggunaan bahasa seperti ini juga tercermin dalam pendapat Effendi (1986: 104) yang menyatakan bahwa penulisan tajuk rencana yang baik dan efektif haruslah mengandung keseimbangan antara hasil seorang ilmuwan (scientist) dan seorang seniman (artist). Penggunaan kata ilmuwan (scientist) dan seniman (artist) pada pendapat Effendi dapat diartikan bahwa penulisan tajuk rencana seharusnya memenuhi dua kriteria. Pertama, sebagai seorang berjiwa ilmiah, penulis tajuk rencana harus bekerja berdasarkan logika, pengukuran, dan percobaan. Tajuk rencana seharusnya menyajikan hal-hal yang mendasar yang dapat diterima oleh akal sehat, tidak mengada-ada, yang kemudian dapat menimbulkan keresahan pembaca. Kedua, seorang penulis tajuk rencana juga harus dapat memahami seni berbahasa. Dengan jiwa seninya, seorang penulis tajuk rencana memfokuskan mata dan pikirannya pada struktur, komposisi, dan gaya. Paduan jiwa ilmiah dan seni itu akan menghasilkan sebuah tajuk rencana yang berbobot.

1.2 Batasan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, makna ambiguitas sering tercermin pada sejumlah pengungkapan melalui media massa, khususnya pengungkapan yang tertulis pada tajuk rencana. Oleh karena makna ambiguitas itu sendiri pada dasarnya berkaitan dengan segi semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa, maka analisis yang akan dilakukan terhadap ungkapan-ungkapan yang bermakna ambiguitas didasarkan pada analisis semantik. Berbagai interpretasi tentang makna semantik akan dilakukan guna melihat aspek ilmu dan seni, sesuai dengan pendapat Effendi, dalam suatu penulisan tajuk rencana.

Masalah utama yang akan dibahas dalam karya ini menyangkut beberapa faktor penyebab terjadinya makna ambiguitas yang dapat ditemukan pada tulisan tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan. Usaha untuk mencari bentuk-bentuk ungkapan yang bermakna ambiguitas akan disesuaikan dengan kerangka teori yang tersedia (lihat 1.3).

Batasan dan pertimbangan dalam memilih topik ini dapat dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan, sebagai berikut:

- (1) Seberapa jauh bentuk ungkapan yang bermakna ambiguitas yang dapat ditemukan dalam tajuk rencana Suara Pembaruan?

(2) Aspek atau faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya bentuk ungkapan yang bermakna ambiguitas pada tajuk rencana?

(3) Apakah terdapat hubungan antara penggunaan bentuk ungkapan yang bermakna ambiguitas dengan seni berbahasa yang diperlukan dalam penulisan tajuk rencana?

1.3 Kerangka teori

Sesungguhnya, studi tentang makna ambiguitas adalah studi tentang semantik. Sementara semantik adalah studi tentang makna (Aminuddin, 1988: 15). Tarigan (1986: 166) mengemukakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna. Semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan (Slametmuljana, 1964: 1). Adapun menurut Kridalaksana, (1983: 148), semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Selain Tarigan dan Kridalaksana, Verhaar (1983: 124) mengemukakan bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti. Breal juga mengatakan bahwa "Semantics: studies in the science of meaning" (lihat Palmer, 1976: 1).

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang berkaitan erat dengan telaah makna.

Pengertian makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 1989), sebagai berikut; makna adalah arti atau maksud pembicara, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta (1976: 624), makna diberi batasan: arti atau maksud (sesuatu kata); mis: mengetahui lafal dan maknanya; bermakna: berarti; mengandung arti yang penting (dalam); -berbilang, mengandung beberapa arti; memaknakan: menerangkan arti (maksud) sesuatu kata dan sebagainya.

Berbicara tentang makna pada hakekatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dapat saling mengerti, atau setidaknya-tidaknya, bagaimana orang yang menyampaikan gagasannya dapat dimengerti, dengan cara memperhatikan formasi kalimat yang digunakannya. Kalimat-kalimat tersebut terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya yang biasanya disebut leksem. Leksem ini merupakan satuan tertentu dalam bidang semantik.

Leksem adalah kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon (Kridalaksana, 1983: 98). Istilah kata tidak digunakan di sini karena kata lebih banyak berhubungan dengan morfologi dan peristiwa morfologis (Pateda, 1986: 27). Dalam hal ini, penggunaan istilah leksem di sini sangat mendukung penulisan skripsi ini.

Leksem itu sendiri bermacam-macam. Ada leksem yang memiliki makna sendiri tanpa terikat oleh konteks dan maknanya pun lebih mudah dianalisis. Leksem semacam ini disebut leksem penuh. Di dalam bahasa Indonesia yang tergolong jenis leksem ini seperti meja, buku, makan, tidur, dan lain-lain. Selain itu, ada pula leksem yang sangat terikat oleh konteks sehingga untuk menganalisis maknanya kadang-kadang sulit, karena leksem semacam ini baru bermakna apabila berada pada satuan yang lain atau bergabung dengan leksem yang lebih besar yaitu kalimat. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang berfungsi sebagai kata tugas, seperti dan, sebab, karena, yang, dan sebagainya.

Keraf (1987: 27) membedakan makna menjadi dua, yaitu makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Menurut Kridalaksana (1983: 32-91), denotatif atau denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif. Adapun yang dimaksud dengan konotatif atau konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan antara penulis dengan pembaca atau pembicara dengan pendengar.

Dalam bahasa Indonesia contoh makna tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Cowok gagah itu bernama Syarief.
- (2) Pria gagah itu bernama Syarief.
- (3) Jejaka gagah itu bernama Syarief.

Ketiga leksem yang digarisbawahi di atas memiliki makna yang sama, yaitu menunjuk kepada laki-laki yang masih muda. Namun, leksem pria boleh dikatakan mengandung asosiasi yang umum, yaitu menunjuk langsung kepada laki-laki yang masih muda, sedangkan leksem cowok di samping bermakna laki-laki yang masih muda, juga mengandung sesuatu yang lain yaitu rasa estetis atau keindahan yang mengandung asosiasi yang menyenangkan. Leksem jejaka di samping menunjuk ke makhluk yang sama, juga mengandung asosiasi yang lain yaitu laki-laki yang belum pernah kawin. Dari contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa leksem pria bersifat denotatif, karena mengacu kepada sejenis makhluk tertentu tanpa suatu penilaian tambahan. Adapun leksem cowok dan leksem jejaka di samping mengacu kepada makhluk tersebut juga mengandung nilai tambahan, makna tersebut bersifat konotatif.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah

- 1.4.1 Untuk mempelajari dan mengadakan perbandingan makna ambiguitas yang terkait dengan aspek semantik yang ada pada tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan.
- 1.4.2 Untuk menyatukan pemahaman atau sekurang-kurangnya mendekatkan pemahaman antara apa yang penulis uraikan dan apa yang diterima oleh para pembaca.
- 1.4.3 Bagi penulis, penulisan skripsi ini akan memberikan pengalaman yang berharga dalam menghasilkan karya ilmiah yang juga bermanfaat bagi siapa saja yang berminat mempelajari topik yang sama.

1.5 Metodologi Penulisan.

Untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan dalam penulisan skripsi ini, pengumpulan data yang erat kaitannya dengan masalah pokok dalam penulisan skripsi sangat penting. Untuk itu, diperlukan metode penelitian sebagai suatu cara untuk bertindak secara tetap dan sistematis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penulisan skripsi ini dapat dijelaskan berikut ini:

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis melakukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan guna mencari dan mengumpulkan bahan atau data yang dianggap relevan dengan topik pembahasan skripsi ini. Oleh karena itu, akan dilakukan pembacaan secara intensif guna mencari keterangan atau uraian yang terpercaya yang dapat digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian lapangan dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap pihak yang dipandang ahli dalam linguistik. Dengan demikian tanggapan, uraian maupun komentar yang diberikan oleh ahli tersebut mungkin berguna bagi penyelesaian skripsi ini. Observasi ini akan dilakukan terhadap sejumlah teks dalam bahasa Indonesia yang termuat dalam tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan, berdasarkan satu rentang waktu tertentu.

1.5.2 Populasi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang peristiwa kebahasaan di dalam tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penulisan ini adalah terbitan tahun 1989.

1.5.3 Sampel

Populasi tajuk rencana Suara Pembaruan pada tahun 1989 tidak mungkin penulis teliti semuanya. Jadi, hanya sebagian saja yang dianggap mewakili bagi keseluruhannya, yakni yang terbit pada bulan Juni 1989.

1.5.4 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel, penulis lakukan dengan pertimbangan berikut ini. Pertama, penulis mengumpulkan tahun mulainya terbit surat kabar Suara Pembaruan yakni tahun 1987 hingga 1989. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak. Dengan demikian terpilihilah tahun 1989 sebagai sampel. Kedua, penulis mengumpulkan bulan pada sampel tahun 1989 tersebut, secara acak pula, sehingga terpilihlah terbitan bulan Juni. Ketiga, penulis mengumpulkan terbitan bulan Juni, kemudian mengambil secara acak. Maksudnya, penulis mengumpulkan data-data serta memisah-misahkan data topik tersebut. Kemudian penulis mengambil secara acak tanpa didahului oleh praduga sehingga terpilihlah satu sampel tajuk untuk topik politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan.

1.5.5 Teknik Pengolahan Data

Tahap atau teknik pengolahan data yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah yang menyangkut penerapan teori-teori ilmu semantik, terutama yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Para ahli itu mengutarakan teori-teori ilmu semantik khususnya yang membahas masalah makna ambiguitas dan tajuk rencana, diantaranya Suratidjo dan Effendi. Dengan demikian dapat diketahui masalah dalam penulisan karya ilmiah ini.

HIDUP INI BUKAN SUATU GARIS LURUS
HIDUP INI KUMPULAN TUGAS YANG
SALING BERTENTANGAN

MAHATMA GANDHI

B A B II

SEGI-SEGI PENULISAN TAJUK RENCANA

2.1 Tujuan Penulisan Tajuk Rencana

Untuk memahami segi penulisan yang berkaitan dengan tujuan penulisan tajuk rencana, beberapa batasan tentang tajuk rencana (editorial) perlu dikutip pada karya ini. Batasan-batasan itu sangat penting digunakan untuk memahami letak perbedaan antara tajuk rencana dan kolom lain yang ada di surat kabar. Meinanda (1986: 81), mengatakan bahwa kolom tajuk rencana sebagai komentar redaksi tentang suatu hal yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Sejalan dengan itu, Effendi (1986: 103) menegaskan bahwa tajuk rencana (editorial) adalah karya tulis yang merupakan pandangan editor terhadap suatu topik.

Pendapat di atas sesungguhnya perlu diperluas. Pendapat tersebut seolah-olah mengandung konotasi apa saja yang dibicarakan oleh masyarakat dapat dimasukkan ke dalam tajuk, dan juga seolah-olah pandangan editor terhadap suatu topik sudah dapat dikatakan tajuk. Dalam kaitan itu, kita perlu memperhatikan pendapat Lyli Spencer (dalam Effendi, 1986: 103) sebagai berikut:

"An editorial is a presentation of fact and opinion in concise, logical, pleasing order for the sake of entertaining, of influencing opinion, or of interpreting significant news in such a way that its importance the average reader will be clear"

Dalam kadar tertentu, batasan ini juga belum dapat membedakan antara kolom tajuk rencana dan kolom yang lain dalam surat kabar. Untuk itu, sangat berguna bagi kita memahami batasan yang diberikan oleh Michael Ryan dan James W. Tankard, Jr. (1977: 13) tentang tajuk rencana atau editorial sebagai berikut:

Editorial express the official opinion of the newspaper. They usually are written by editorial page staff members who specialize in that form of analysis and commentary. On smaller newspapers, reporters are sometimes encouraged to submit occasional editorials, but that is not their primary job. Most newspapers try to follow an old rule of journalism that state that that opinion appears only on the editorial page, and never in the news columns.

Dengan memperhatikan batasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa tajuk itu memerlukan spesialisasi dalam melakukan analisis dan komentar. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa pendapat (opini) hanya muncul pada kolom tajuk rencana (editorial) dan tidak pada kolom berita atau kolom lain yang ada dalam surat kabar.

Dengan memperhatikan batasan tentang tajuk rencana dan letak perbedaan kolom tajuk rencana dengan kolom lain dalam surat kabar yang sudah disinggung sebelumnya, akan berguna bagi kita melangkah guna memahami tujuan penulisan tajuk rencana itu sendiri.



Tujuan utama penulisan tajuk rencana, menurut Moyes dkk.(1970: 269) adalah menyatakan interpretasi, kepribadian koran itu sendiri serta meyakinkan institusi-institusi lain. Sejalan dengan itu, Geyelin (dalam Babb, 1977: 20) mengatakan tujuan utama penulisan tajuk rencana adalah menginformasikan, menjelaskan serta mendidik.

Pendapat di atas mempertegas tujuan utama penulisan tajuk rencana sebagai pernyataan interpretasi, kepribadian, keyakinan institusi-institusi lain, termasuk di dalamnya menginformasikan berita, menjelaskan institusi-institusi yang dimaksud, dan mendidik untuk menyadari hal-hal yang sedang aktual. Itulah sebabnya, tajuk rencana mempunyai bentuk penulisan lain dibanding dengan penulisan berita dan sekaligus merupakan karakteristik dari surat kabar. Dengan demikian, seorang penulis tajuk rencana merupakan seorang yang sangat banyak menaruh perhatian pada tujuan utama penulisan tajuk itu sendiri. Perhatian seperti ini merupakan hal penting bagi penulisan karya yang berbobot.

2.2 Posisi Tajuk Rencana

Penulisan tajuk rencana pada dasarnya mengekspresikan posisi suatu surat kabar. Dalam kaitan itu, Greenfield (dalam Babb, 1977: 38) menegaskan bahwa posisi tajuk rencana adalah sebagai pengimbu, memberi saran (advis), praktis, dan menjaga prinsip.

Sesungguhnya, seorang penulis tajuk rencana kadang-kadang berhadapan dengan bahaya yang bersumber dari dirinya sendiri karena adanya purbasangka, sementara dia sendiri merupakan anggota masyarakat. Di samping itu, penulis tajuk rencana tidak bisa memihak kepada kawan politik semata-mata, karena aktivitas dan program yang dimuat di korannya tidak selalu aktivitas kawan politiknya. Bahaya yang lain adalah penulisan tajuk rencana seringkali menjelma tidak lebih dari sebuah proposal yang penuh dengan saran dan nasehat.

2.3 Pengamatan dan Penulisan Tajuk Rencana

Kolom tajuk rencana merupakan daerah penerbitan surat kabar yang paling banyak ditanggapi oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini disebabkan banyaknya redaktur yang menggunakan tajuk rencana untuk mencerminkan sikap surat kabarnya tentang masalah-masalah penting. Masalah politik merupakan masalah yang paling menonjol dalam tajuk rencana, kemudian disusul berturut-turut oleh masalah "human interest" (orang-orang terkemuka). Penulisan kedua masalah ini sering menggiring surat kabar kepada jebakan yang disebut dengan istilah "Afghanistanisme", yaitu penulis tajuk rencana merasa takut menangani masalah

yang berada dekatnya dan lebih cenderung mengomentari masalah-masalah luar yang tidak relevan dengan kepentingan dalam negeri.

Masalah-masalah yang diangkat dalam penulisan tajuk rencana dapat dikelompokkan menjadi tiga perangkat kategori. Kelompok pertama terdiri atas sebelas kategori subjek menurut Deutschmann yaitu: (1) perang, pertahanan, dan diplomasi, (2) politik dan pemerintah, (3) kegiatan dan ekonomi, (4) kejahatan, (5) kesehatan, kesejahteraan, dan masyarakat, (6) human interest, (7) ilmu dan penemuan, (8) masalah-masalah moral masyarakat, (9) kecelakaan dan bencana, (10) pendidikan dan seni klasik, dan (11) hiburan rakyat. Kelompok kedua terdiri atas tiga jenis tajuk rencana menurut Hillier Krieghbaum, yaitu: (1) argumentatif, (2) informatif, dan (3) aneka rupa. Kelompok ketiga terdiri atas seperangkat kategori penuntun yang dikembangkan oleh Lasswel yaitu: (1) favorable, (2) unfavorable, dan (3) netral (dalam Flournoy (Ed.), 1989: 128).

Masalah-masalah dalam penulisan tajuk rencana di atas tidak seluruhnya diangkat pada penulisan skripsi ini dan hanya merupakan sub-kategori yang tidak diperlukan. Dalam hal ini, masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial-budaya merupakan pokok pembahasan pada skripsi ini. Untuk itu, menurut

Crawford mengemukakan bahwa kategori-kategori di atas menunjukkan bahwa surat kabar umumnya membuat tajuk rencana mengenai tiga kategori subjek. Dua di antaranya diakui sebagai subjek-subjek utama, yakni kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik serta pemerintahan. Subjek berikutnya yang paling banyak adalah "Afghanistanisme" (dalam Fournoy (Ed.), 1989: 139).

Di samping itu, dalam penulisan tertentu, tajuk dapat dikategorikan bersifat argumentatif yang membela suatu pandangan untuk mengajak pembaca membahas dan menganalisis baik-buruknya dampak sesuatu atau pengalaman suatu kebijaksanaan atau kegiatan. Argumen-argumen tersebut berupa imbauan untuk bertindak atau isyarat untuk menggiring pembaca ke arah jalan pikiran yang dikehendaki oleh seorang redaktur. Berkaitan dengan itu, Royster (dalam Fournoy, 1989: 129-130) menjelaskan tajuk rencana yang bersifat argumentatif mempunyai nilai sebagai berikut:

Orang membaca tajuk rencana, pertama, untuk memperoleh argumen untuk mendukung pendapatnya sendiri. Jadi, hal itu tidaklah sebodoh atau seburuk seperti kedengarannya karena orang tidak jarang berdasarkan nalurinya menyetujui atau menolak sesuatu gagasan atau usul, tetapi orang itu tidak tahu dengan pasti mengapa. Orang mempunyai perasaan samar-samar bahwa usul ini baik atau usul ini tidak baik. Penyajian tajuk yang baik haruslah dapat menyoroti apa yang menjadi pikiran orang. Tajuk berfungsi sebagai pemberi dasar kewajaran pada apa yang dirasakan orang secara naluriah. Sesekali pembaca akan menerima baik, saya kira, sesuatu pandangan dalam tajuk rencana dalam hal pandangan tersebut yang menyangkut sesuatu masalah yang asing bagi pembaca dan dalam pembaca menaruh kepercayaan pada penulis tajuk atau penulis pendapat koran yang bersangkutan, akan

tetapi saya kira jarang sekali kita mampu mengubah pandangan orang, apalagi hanya dengan satu tajuk saja.

Sejalan dengan itu, penulisan tajuk juga dapat dikategorikan bersifat informatif dan aneka rupa. Tajuk yang bersifat informatif adalah usaha seorang redaktur untuk memberikan kepada para pembacanya keterangan-keterangan, latar belakang suatu hal atau masalah tertentu. Jenis ini juga dinamakan tajuk bersifat interpretasi, penjelasan atau penggelaran yang mempunyai tujuan bukanlah untuk memberi argumen yang kuat bagi sesuatu pandangan tertentu sebagaimana halnya dengan tajuk rencana yang bersifat argumentatif. Dengan demikian, seorang redaktur surat kabar membantu para pembaca untuk memahami kompleksitas berita yang disajikan tanpa berusaha untuk memaksakan kesimpulan atau prasangka pada para pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan pendapat Spencer (dalam Flournoy (Ed.), 1989: 130-131) sebagai berikut:

Tajuk rencana seyogyanya membentangkan di hadapan pembaca semua fakta yang mendasar secara sederhana, teliti dan tanpa prasangka. Tajuk rencana dimaksudkan agar benar, tak berpihak dan agar menyajikan interpretasi tentang kejadian-kejadian, pokok-pokok pikiran atau gejala-gejala demikian rupa hingga berpengaruh hanya sejauh kesimpulan-kesimpulan di dalamnya adalah wajar. Tajuk rencana seyogyanya jangan menarik kesimpulan, melainkan hendaklah puas dengan penyajian fakta-fakta atau kebenaran-kebenaran secukupnya saja sekedar memungkinkan pembaca untuk menarik kesimpulan apapun yang dikehendaknya sendiri. Oleh sebab itu, tajuk rencana pada dasarnya bersifat mendidik, sungguh-sungguh, jujur dan didominasi oleh dasar-

dasar pikiran yang membuat paling efektif di-antara segala jenis tajuk.

Dengan demikian, penyajian tajuk rencana membentangkan di hadapan pembaca semua fakta-fakta yang mendasar secara sederhana dan teliti serta tanpa prasangka. Dengan dasar itulah sehingga tajuk rencana dimaksudkan agar benar dan tidak berpihak serta menyajikan interpretasi tentang kejadian-kejadian atau pokok-pokok pikiran. Di lain pihak tajuk rencana juga bersifat aneka rupa yang berusaha untuk menghibur atau mengasyikkan pembaca dan tidak memberikan kepada pembaca semacam interpretasi tentang kejadian atau mempengaruhi pembaca.

Penulisan tajuk rencana dapat pula dikategorikan menurut Lasswell (dalam Flournoy (Ed.), 1989: 128) sebagai favorable, unfavorable, dan netral. Pernyataan ini merupakan satuan pengukuran jumlah dan haluan tajuk rencana itu, yang menunjuk ke suatu gagasan yang dapat dipahami. Untuk itu, haluan dari tajuk tersebut mengikuti garis-garis petunjuk yang dikemukakan oleh Stempel (dalam Flournoy (Ed.), 1989: 162) sebagai berikut:

1. Suatu pernyataan diberi kode positif (favorable) yang menunjuk pada kekuatan, moralitas atau kegiatan dari pemerintah yang diidentifikasi dengan sasaran.

2. Suatu pernyataan diberi kode negatif (unfavorable) yang menunjuk tidak tegas, tidak jujur atau tidak aktif dari pemerintah yang diidentifikasi dengan sasaran.

3. Suatu pernyataan diberi kode netral yang pernyataannya tidak sama sekali mengandung indikasi tentang kekuatan, moralitas dan kegiatan pemerintah yang bersangkutan.

Komponen-komponen tersebut merupakan hasil riset yang dikemukakan oleh peneliti tajuk rencana surat kabar yang khusus meneliti tajuk rencana surat kabar Indonesia. Dengan dasar itulah, para peneliti menyimpulkan bahwa surat kabar-surat kabar Indonesia lebih cenderung bersikap netral daripada bersikap favorable (positif) atau unfavorable (negatif) dalam mengulas masalah-masalah politik dan pemerintah (dalam Flournoy (Ed.), 1989: 134).

Pada bagian terdahulu, sudah dijelaskan pengamatan terhadap tajuk rencana. Sekarang pembicaraan diarahkan ke teknik penulisan tajuk rencana surat kabar. Teknik penulisan tersebut lebih banyak memuat komentar yang bersifat argumentatif daripada yang bersifat informatif, dan memberikan pernyataan-pernyataan yang unfavorable daripada favorable, serta melontarkan lebih banyak celaan daripada pujian dalam menangani masalah-masalah pemerintah. Penyajian tajuk merupakan fakta-fakta pilihan dan sudah dike-

tahui oleh orang, tetapi tidak terpikirkan sebelumnya seperti apa atau cara bagaimana penyajiannya, berdasarkan argumen-argumen yang wajar dan bersifat mendukung. Di samping itu, tidak berarti bahwa penulis tajuk hanya semata-mata mendukung, tetapi juga dapat menyajikan komentar-komentar yang bersifat argumentatif, unfavorable, dan celaan.



2.4 Ciri Bahasa Tajuk Rencana

Berbicara mengenai ciri bahasa tajuk rencana tidak terlepas dari teknik penulisan tajuk rencana itu sendiri sehingga menghasilkan karya yang berbobot. Untuk itu, Joseph Pulitzer, seorang tokoh pers Amerika yang sangat menaruh perhatian terhadap tajuk rencana, mengemukakan bahwa tajuk rencana merupakan ekspresi hati nurani (conscience), keberanian, dan keyakinan. Menurutnya, dalam penulisan tajuk rencana perlu diperhatikan beberapa kriteria berikut:

- (1) Clearness of style (jelas dalam gaya)
- (2) Moral purpose (tujuan yang bermoral)
- (3) Sound reasoning (pertimbangan yang sehat) dan
- (4) Power to influence opinion (daya untuk mempengaruhi opini publik)

Kriteria-kriteria ini merupakan ciri penulisan tajuk rencana (Effendi, 1986: 103). Di samping itu, kriteria tersebut menunjang ciri bahasa tajuk rencana, yakni jelas dalam gaya. Dengan demikian,

salah satu cara untuk menjadikan halaman tajuk rencana menarik, selain isinya, juga gaya bahasa yang digunakannya memegang peranan penting dan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan mempunyai ketepatan makna.

Penulisan tajuk rencana mempunyai gaya yang wajar, jelas, dan sederhana, serta langsung kepada persoalan yang memiliki tingkat keterpahaman yang tinggi.

**SEORANG YANG REVOLUSIONER
ATAUPUN IDEALIS SEHARUSNYA
PUNYA SEGUDANG RASA CINTA**

MAHATMA GANDHI

BAB III

CIRI AMBIGUITAS TAJUK RENCANA

3.1 Ambiguitas

Untuk memahami ciri ambiguitas yang berkaitan dengan ambiguitas dalam tajuk rencana, beberapa kutipan tentang ambiguitas perlu digunakan pada karya penulisan ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 : 27), ambiguitas dirumuskan sebagai berikut: ambiguitas adalah kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat. Sejalan dengan itu, berbagai bahan bacaan, menunjukkan bahwa makna ambiguitas merupakan istilah yang menunjuk adanya dua atau lebih makna yang terdapat pada satu konstruksi kalimat. Kridalaksana (1983: 10), misalnya, berpendapat bahwa ambiguitas adalah sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran. Sementara itu, Suratidjo (1988: 1) mengemukakan bahwa ambiguitas merupakan seni penggunaan bahasa yang biasanya membentuk makna ganda terutama dalam puisi. Demikian pula halnya, dalam Ma-
jalah Nova, terbitan 12 Mei 1985, ambiguitas disebutkan sebagai kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata atau kalimat; kemaknagandaan.

Batasan-batasan di atas juga menunjukkan bahwa makna ambiguitas satu ungkapan bukan hanya terjadi

dengan sendirinya. Adanya makna ambiguitas kadang-kadang disengaja dengan cara mendayagunakan seni penggunaan bahasa untuk membungkus kritik yang paling tajam pada satu surat kabar bersangkutan. Berkaitan dengan itu, Aleton menyebutkan masalah makna kata dengan ambiguitas. Makna kata adalah adanya penggunaan bahasa yang didasarkan pada kesamaan dasar bahwa bahasa itu bermakna bila digunakan oleh manusia (dalam Suratidjo, 1988: 6). Contohnya dikemukakan oleh Suratidjo sebagai berikut:

Kasihlah nih, burung
disambut tawa bersama-sama.

Kalimat tersebut merupakan ambigu karena adanya makna ganda yaitu leksem burung yang dapat diartikan golongan binatang atau hewan yang mempunyai sayap, atau burung yang bermakna konotasi, yakni burung yang mirip atau kelamin laki-laki. Berangkat dari ulasan di atas, penulis akan memberikan contoh dari tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan sebagai berikut:

Kita tentu gembira dan bangga atas prestasi dan pemberian penghargaan yang memang sangat langka itu. Proses dan pelaksanaan pembangunan yang dijalankan ternyata telah tidak hanya berhasil mengubah citra Indonesia di mata dunia, tapi dampak-dampak positif dari apa yang dilaksanakan itu ternyata bermanfaat bagi dunia (tajuk rencana Suara Pembaruan, 3 Juni 1989).

Kalimat tersebut di atas termasuk ambigu karena leksem langka dapat diartikan jarang didapat atau jarang ditemukan atau jarang terjadi. Sementara leksem mata dapat diartikan indera penglihatan, bagian dari tubuh manusia. Dengan demikian, pemakaian leksem tersebut merupakan seni penggunaan bahasa yang lebih hemat dan efektif. Perhatikan contoh berikut:

Keprihatinan Menpan itu bisa dipahami. Namun dalam kritik yang sekalipun mungkin hanya sebagai sekedar pelampiasan ketidakpuasan, tentunya tersirat hal-hal yang oleh si pengkritik dianggap bisa menghambat kepentingannya. Dalam kaitan ini Menpan menyatakan bahwa kalangan masyarakat yang melontarkan kritik umumnya berorientasi pada kendala dan hambatan (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang ambigu karena adanya makna ganda, yaitu leksem kendala yang dapat diartikan halangan; rintangan; atau gendala. Sementara leksem melontarkan dapat diartikan memberikan; melemparkan dan melepaskan. Dengan demikian, pemakaian leksem tersebut dimaksudkan untuk penghalusan agar nilai rasanya tidak menyinggung perasaan.

Pada sisi lain, ambiguitas juga dapat diakibatkan adanya perubahan bentuk. Pateda (1986: 128) mengemukakan bahwa perubahan makna dapat pula diakibatkan oleh perubahan bentuk. Perubahan ini, dida-

sarkan pada adanya suatu bentuk yang tidak berubah, tetapi maknanya lebih dari satu atau terjadi ambiguitas (kegandaan makna), hanya saja segi memahaminya berbeda. Cobalah diperhatikan contoh berikut:

Proyek itu masih memerlukan tenaga kerja.

Frasa tenaga kerja dalam konteks di atas dapat diartikan "pegawai" atau "pekerja" (denotasi). Sementara pengertian kedua adalah "orang yang bekerja" atau "mengerjakan sesuatu". Contoh berikut:

Flying planes can be dangerous

Kalimat bahasa Inggris di atas, tergolong ambigu karena frasa flying planes dapat diartikan "pesawat terbang" atau "pesawat yang sedang terbang". Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi "pesawat terbang dapat berbahaya", sementara pengertian kedua berarti "pesawat yang sedang terbang itu dapat berbahaya". Contoh lain:

Dapat dilihat suatu benang merah dalam pidato-pidato yang diucapkan oleh para anggota Kongres US. Benang merahnya ialah pertanyaan, bagaimana caranya menjalankan pengawasan yang efektif terhadap kekuasaan eksekutif, termasuk Presiden Mikhail Gorbachev sendiri dan terhadap aparaturnegara, termasuk angkatan bersenjata, dinas rahasia (KGB) dan juga pengawasan terhadap Partai Komunis sendiri (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 3 Juni 1989).

Kalimat di atas termasuk kalimat yang ambigu karena frasa benang merah dapat diartikan benang yang berwarna merah. Sementara dalam konteks tersebut, frasa benang merah merupakan pertanyaan bagaimana menjalankan pengawasan yang efektif terhadap kekuasaan eksekutif di US. Perhatikan contoh berikut:

Jika ungkapan Probosutedjo itu benar, maka kita khawatir bahwa apa yang didengungkan oleh pemerintah selama ini untuk membantu para pengusaha kecil dan lemah hanya merupakan isapan jempol yang pada tahapan selanjutnya akan merusak struktur ekonomi di masa mendatang (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 8 Juni 1989).

Kalimat di atas termasuk kalimat yang ambigu karena frasa isapan jempol mengacu pada bagian dari tangan atau ibu jari. Sementara pengertian kedua mengacu pada sindiran terhadap pengusaha atau pemerintah. Penggunaan frasa isapan jempol dimaksudkan untuk menyindir atau mencela secara tidak langsung terhadap kebijakan-kebijakan bank-bank pemerintah. Contoh lain:

Presiden telah memberikan petunjuk-petunjuk kepada para Menteri karena banyak pernyataan yang dikeluarkan oleh para pejabat, yang ditanggapi oleh berbagai pihak, disusul oleh pertanyaan-pertanyaan para wartawan yang sifatnya setengah mengadu domba, sehingga ada pernyataan-pernyataan simpang-siur, yang dapat dimanfaatkan untuk lebih mengeruhkan keamanan. Itulah alasan pada bagian awal penjelasan Presiden (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 8 Juni 1989).

Kalimat di atas termasuk kalimat yang ambigu karena frasa mengadu domba dapat diartikan sejenis binatang yang diadu atau saling berkelahi. Sementara pengertian kedua adanya kesalahpahaman di antara dua pihak. Pemakaian frasa tersebut dimaksudkan untuk tidak menyinggung perasaan pembaca. Dengan demikian, penulis dan pembaca tajuk rencana tidak merasa dirugikan atau tersinggung.

Selain hal-hal tersebut di atas, ambiguitas juga mempunyai keterkaitan adanya satu bentuk kata dalam frasa yang bisa bergabung dengan lainnya. Suratidjo (1988: 7) menerangkan bahwa tingkat frasa yang ambiguitas akan jelas menampakkan adanya bentuk yang berelasi terhadap satu bentuk kata dalam frasa bisa bergabung dengan frasa sesudahnya. Perhatikan contoh berikut:

Mahasiswa baru hari itu masuk untuk pertama kali.

Leksem baru pada kalimat di atas menunjukkan relasi yang dapat ke kiri dan ke kanan karena mempunyai ketegaran letak. Dengan demikian posisinya menimbulkan ambigu. Sementara itu, jika leksem tersebut berelasi ke kiri akan bermakna mahasiswa yang baru, sedangkan apabila leksem tersebut berelasi ke kanan akan menjadi bermakna baru hari itu.

Berangkat dari ulasan di atas, akan diberikan contoh tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan sebagai berikut:

Akan tetapi janganlah hal-hal tersebut dijadikan sebagai alasan dan kesempatan untuk menetapkan jumlah uang sumbangan yang tinggi dari para-orang tua calon murid baru di sekolah bersangkutan. Memang batas-batas jumlah yang wajar dalam hal ini sangat relatif sifatnya. Bagi lapisan masyarakat tertentu jumlah uang ratusan atau jutaan rupiah mungkin dirasa sebagai belum memberatkan tapi bagi kalangan masyarakat lainnya hal itu sudah dirasakan sebagai mencekik leher (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 10 Juni 1989).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mempunyai ketegaran letak karena leksem baru dapat berelasi ke kiri dan ke kanan sehingga menimbulkan ambigu. Jika leksem tersebut berelasi ke kiri akan menjadi "para orang tua calon murid baru". Sementara itu, jika leksem tersebut bergeser ke kanan akan menjadi "baru di sekolah bersangkutan". Di samping itu frasa mencekik leher juga menimbulkan ambigu karena dapat diartikan memegang atau mencekam leher, sementara pengertian kedua adalah mematikan atau menindas. Pemakaian frasa tersebut untuk menghindari ketersinggungan. Perhatikan contoh berikut:

Kucing memang telah makan tikus di Tienanmen. Ribuan tikus. Tetapi terbunuhkah perjuangan akan kebebasan? (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 23 Juni 1989).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang berelasi dari kiri ke kanan sehingga menimbulkan ambiguitas. Leksem tikus apabila bergeser ke kiri akan menjadi kucing memang telah makan tikus, sedangkan jika leksem tersebut bergeser ke kanan akan menjadi tikus yang ada di Tienanmen. Dengan demikian, efek makna yang ditimbulkan dalam konteks tersebut seolah-olah kebebasan itu dapat ditukar dan hendak ditumpas dengan kekuatan senjata dan teror ketakutan. Jelaslah bahwa ambiguitas pada tingkat frasa mempunyai keterkaitan adanya satu bentuk kata yang berelasi dengan lainnya. Di sinilah seni penggunaan bahasa penulis tajuk rencana dalam menyindir atau menyentil secara halus.

3.2 Aspek Penyebab Ambiguitas

Aspek penyebab ambiguitas manakala adanya satu kalimat yang membentuk makna ganda. Kridalaksana (1983: 10) mengatakan bahwa penyebab timbulnya makna ambiguitas karena adanya suatu sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran. Dengan demikian, ambiguitas dapat disebabkan oleh adanya dua makna atau lebih yang membentuk suatu makna tunggal dari penulis. Perhatikan contoh berikut:

Dosen si mahasiswa yang killer itu tampan.

Kalimat di atas menjadi ambigu karena dapat diartikan yang killer itu adalah dosen atau mahasiswa. Efek maknanya menjadi "dosen yang killer itu tampan", atau "si mahasiswa yang killer itu tampan". Berangkat dari ulasan di atas, akan diberikan contoh tajuk rencana Suara Pembaruan sebagai berikut:

Sejak beberapa waktu para pengamat perkembangan internasional di seluruh dunia telah sibuk mengadakan spekulasi-spekulasi mengenai era pasca-Deng di RRC dan era pasca-Khomeini di Iran. Spekulasi-spekulasi itu muncul karena di kedua negara tersebut kekuasaan berpusat di tangan seorang "Pemimpin Besar" yang telah uzur, sedangkan mekanisme dan budaya suksesi belum mantap. Lagi pula di kedua negara itu tampaknya masih ada kekuatan-kekuatan yang dapat melahirkan pergolakan yang berkepanjangan apabila timbul kevakuman kepemimpinan atau perebutan kekuasaan di antara calon-calon pengganti sang "Pemimpin Besar" (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 6 Juni 1989).

Kalimat di atas menjadi kalimat yang ambigu karena leksem spekulasi dapat diartikan sebagai pendapat atau renungan. Dalam konteks tersebut, leksem spekulasi merupakan dugaan yang timbul dan tidak berdasarkan kenyataan antara pemimpin RRC (pasca-Deng) dan pemimpin Iran (pasca-Khomeini). Berikutnya leksem tangan dapat diartikan bagian anggota badan. Sementara dalam konteks, leksem tangan dapat diartikan kekuasaan pemimpin besar tersebut. Selanjutnya, leksem uzur dapat diartikan "halangan, lemah badan".

Sementara dalam konteks, leksem tersebut diartikan "pemimpin-pemimpin yang sudah tua dan dianggap tidak dapat bekerja". Pemakaian leksem tersebut untuk menyindir atau menyentil secara halus yang bersangkutan.

Berangkat dari ulasan sebelumnya, penyebab ambiguitas dapat dibagi dalam beberapa aspek, yaitu aspek terhadap penafsiran pada leksem ambiguitas, penyimpangan struktur, dan penyimpangan konvensi budaya. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan secara singkat pada uraian berikut.

3.2.1 Penafsiran Leksem Ambiguitas

Tiap-tiap kata tentunya mempunyai makna. Suratidjo (1988: 3) menerangkan bahwa dari segi makna tiap kata tentunya mempunyai arti atau bermakna. Namun demikian, ada leksem yang mempunyai makna ganda atau ambiguitas. Contoh yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Penanaman rumpun gajah banyak dilakukan oleh warga perumahan BTN II.

Kalimat di atas menjadi kalimat yang ambigu karena frasa rumpun gajah dapat diartikan "rumpun yang diberikan untuk gajah sebagai makanannya", atau "rumpun yang sebesar gajah". Frasa tersebut dalam konteks bermakna nama rumput yang biasa ditanam di pekarangan atau di halaman rumah. Perhatikan contoh dari tajuk rencana Suara Pembaruan, sebagai berikut:

Dengan latar belakang pengalaman yang dapat juga disebut sukses itu, kita akan memberikan perhatian yang lebih besar agar negara-negara maju, baik yang termasuk kubu Barat maupun kubu Timur, yang sekarang telah mengembangkan "pemikiran baru" mengenai hubungan di antara mereka, memikul tanggung jawab jadi yang lebih besar berhubung dengan pembangunan di negara-negara berkembang dalam rangka keadilan, perdamaian dan kelestarian lingkungan hidup bagi semua bangsa secara bersama-sama. Berdasarkan pengalaman itulah kita akan ikut memberikan sumbangan pikiran yang sebesar-besarnya dalam rangka pemikiran ulang mengenai tujuan Gerakan Nonblok (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 12 Juni 1989).

Kalimat yang digarisbawahi di atas merupakan kalimat yang ambigu karena pemakaian leksem mengembangkan dapat diartikan "mekar, terbuka atau terbentang". Dalam konteks, leksem mengembangkan berarti "membuka lebar-lebar ke arah pemikiran yang baru mengenai hubungan antara kubu Barat dan kubu Timur terhadap tujuan Gerakan Nonblok". Selanjutnya leksem memikul dapat diartikan membawa barang di atas bahu. Dalam konteks, leksem memikul berarti "menanggung beban terhadap pembangunan di negara-negara berkembang untuk keadilan, perdamaian dan kelestarian lingkungan hidup bagi semua bangsa secara bersama-sama.

Perhatikan contoh berikut:

Di samping itu, bank-bank Pemerintah patut pula mempertimbangkan pemberian kredit pada perusahaan-perusahaan bonafide yang ikut mendorong dan membantu pembangunan di daerah-daerah yang keadaannya tertinggal dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, seperti Bengkulu, Maluku maupun Irian Jaya (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 12 Juni 1989).

Pada satu sisi, kalimat di atas termasuk ambigu karena leksem tertinggal dapat diartikan "tersisa atau tercecer". Pada sisi lain, kalimat tersebut menggambarkan pemberian kredit dari bank-bank pemerintah kepada perusahaan-perusahaan bonafide untuk turut membantu dan mendorong pembangunan di daerah itu. Selanjutnya leksem mempertimbangkan dapat diartikan "tidak berat sebelah", sedangkan pengertian kedua berarti "memuaskan". Pemakaian leksem ini yakni mempertimbangkan untuk menggantikan "memutuskan" atau "memikirkan baik-baik" dan untuk menentukan dengan maksud menjaga perasaan yang bersangkutan karena dinilai mempunyai makna yang sangat tajam atau keras.

Perhatikan contoh berikut:

Paling sedikit dampak tersebut berupa kesan bahwa pembayaran "uang kehormatan" bagi para anggota MPR setiap bulan selama lima tahun itu adalah gaji buta (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 13 Juni 1989).

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang ambigu karena frasa gaji buta dapat diartikan upah kerja

yang dibayar pada waktu yang tetap atau gaji yang diterima dengan tidak usah bekerja. Dengan demikian, efek makna yang ditimbulkan dari frasa gaji buta menimbulkan kesan seolah-olah pembayaran uang keormatan bagi para anggota MPR setiap bulan dianggap tidak sesuai karena para anggota MPR hanya melaksanakan tugas pokok saja. Oleh karena itu, pemakaian frasa ini untuk menghindari sindiran dan juga adanya penghalusan sehingga yang bersangkutan tidak tersinggung.

Perhatikan contoh berikut:

kita tidak terlalu mengandalkan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya dalam pasir untuk tidak melihat kenyataan sekitarnya.
(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 16 Juni 1989).

Kalimat di atas dapat ditafsirkan sebagai makna yang ambigu karena frasa burung onta merupakan "burung yang besar, lehernya panjang, dan larinya cepat". Dalam konteks, frasa burung onta mempunyai efek makna yang menimbulkan kesan seolah-olah sikap terhadap suatu permasalahan pemerintah atas adanya surat yang bertitik tolak dari tekad Orde Baru untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Perhatikan contoh berikut:

Dalam kaitan ini peranan jajaran Departemen Kehutanan bisa diandalkan terutama dalam mengadakan pembicaraan de-

ngan badan-badan internasional yang mempunyai kaitan dengan pelestarian hutan dan lingkungan yang nota bene mempunyai kantor perwakilan di Jakarta, seperti Worldwide Fund For Nature (WWF) atau Dana Dunia untuk Pelestarian Alam, International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) atau Uni Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber-sumber Daya Alam, serta United Nations Environment Program (UNEP) atau Program Lingkungan Hidup PBB (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 16 Juni 1989).

Kalimat tersebut menjadi kalimat yang ambigu karena adanya penafsiran lain pada leksem jajaran yang dapat diartikan deretan. Dalam konteks tersebut leksem jajaran berarti susunan kelompok dengan tugas yang sama di Departemen Kehutanan. Selanjutnya leksem badan-badan dapat diartikan tubuh atau jasmani. Dalam konteks, leksem tersebut berarti perkumpulan atau organisasi-organisasi internasional tentang pelestarian alam dan lingkungan. Berikutnya leksem nota bene dapat diartikan tanda peringatan pada bagian akhir surat. Dalam konteks, leksem tersebut berarti di samping lembaga itu bekerja secara internasional dalam mengurus masalah pelestarian alam, lembaga ini juga mempunyai kantor perwakilan di Jakarta.

Perhatikan contoh berikut:

Tanpa membusungkan dada maka secara objektif dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai tempat yang khas di kalangan negara-negara sedang berkembang.....
(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 17 Juni 1989).

Kalimat di atas dapat menimbulkan penafsiran yang salah karena frasa membusungkan dada dapat diartikan "mengembungkan dada atau bagian dari tubuh". Sementara dalam konteks, leksem tersebut menjadi bermakna membanggakan diri, sehingga efek makna yang ditimbulkan menjadi tanpa membanggakan diri maka secara objektif dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai tempat yang khas di kalangan negara-negara sedang berkembang. Dengan demikian, pemakaian frasa tersebut untuk menghindari kritikan yang sangat tajam karena apabila frasa membusungkan dada diganti dengan membanggakan diri dapat menimbulkan ketersinggungan terhadap negara-negara lain yang sedang berkembang.

Perhatikan contoh berikut:

.....
Gorbachev dan istrinya memperlihatkan wajah US yang baru kepada rakyat Jerman. Rakyat Jerman Barat menyambut Gorbachev seolah-olah dia seorang malaikat yang melenyapkan awan ancaman perang nuklir yang sampai sekarang menggelapkan prospek masa depan bagi rakyat Jerman Barat (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 19 Juni 1989).

Kalimat di atas dapat menimbulkan penafsiran yang salah sehingga bermakna ganda atau ambiguitas. Leksem wajah dapat diartikan roman muka; muka. Dalam konteks, leksem tersebut berarti pemikiran baru yang diperlihatkan oleh pemimpin US untuk rakyat Jerman bahwa ancaman dari Timur sudah tidak ada. Selanjut-

nya leksem menggelapkan dapat diartikan menjadi gelap. Sementara dalam konteks, leksem tersebut seolah-olah kekhawatiran terhadap prospek masa depan bagi rakyat Jerman Barat. Dengan demikian, penggunaan leksem wajah lebih hemat dan efektif. Adapun penggunaan leksem menggelapkan untuk menghindari perasaan tersinggung.



3.2.2 Penyimpangan Struktur

Penyimpangan struktur dapat menyebabkan timbulnya makna ganda atau ambiguitas, seperti adanya penyimpangan struktur frasa, kata majemuk dan penggunaan hukum DM. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan contoh berikut:

- (a) Motor pegawai itu rusak berat.
- (b) Kedua orang tua itu sudah meninggal.
- (c) Setelah tahu kelakuan teman pacarku, ia sakit hati.

Frasa motor pegawai dan pegawai itu pada kalimat di atas menyebabkan timbulnya ambigu. Hal ini terjadi karena leksem pegawai dapat bergabung ke kiri dan ke kanan. Selanjutnya kalimat contoh (b) yaitu kata majemuk orang tua yang berarti "bapak dan ibu" akan menyebabkan ambigu apabila diartikan sebagai "orang yang sudah lanjut usia". Adapun contoh kalimat (c) yaitu teman pacarku sudah mematuhi hukum DM (Diterangkan Menerangkan), tetapi setelah diperluas seolah-olah teman itu merupakan pacarku,

sehingga menjadi teman pacarku menyebabkan terjadinya ambigu. Perhatikan contoh berikut ini yang diambil dari tajuk rencana Suara Pembaruan:

Berhubung dengan itu lahirlah NATO pada tahun 1949. Untuk menandingi NATO maka US mengadakan Pakta Warsawa pada tahun 1955. Pernah pula US mendirikan NATO-NATO kecil berupa SEATO dan CENTO, tetapi NATO-NATO kecil itu kemudian telah lenyap tanpa bekas (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).

Frasa NATO-NATO kecil pada kalimat di atas menyimpang dari makna yang sebenarnya sehingga menimbulkan makna ganda. Makna pertama dapat diartikan sebagai "anggota dari persekutuan Amerika dan Eropa". Adapun pengertian kedua setelah terjadi penyimpangan berarti "bagian dari organisasi Pakta Warsawa US berupa SEATO dan CENTO untuk menandingi NATO yang ada di Amerika dan EROPA". Pemakaian frasa tersebut untuk menghindari jangan sampai terjadi kesalahpahaman di antara pihak-pihak tertentu atau adanya perasaan tersinggung. Bandingkan contoh berikut:

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang No. 8 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian, pegawai negeri sipil sebagai salah satu anggota Korpri (Korps Pegawai Republik Indonesia) adalah aparatur dan abdi negara, sekaligus juga abdi masyarakat. (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 7 Juni 1989).

Frasa abdi masyarakat pada kalimat di atas telah menyimpang dari makna yang sebenarnya sehingga

menimbulkan makna ganda. Makna pertama dapat diartikan sebagai "pelayan masyarakat", maksudnya dalam segala urusan birokrasi seharusnya pemerintah yang melayani masyarakat, bukan masyarakat yang melayani pemerintah, yang pada dasarnya pemerintah merupakan abdi masyarakat. Adapun pengertian kedua setelah terjadi penyimpangan berarti "pelayan pemerintah", jadi bukan lagi pelayan masyarakat. Pemilihan frasa abdi masyarakat merupakan sindiran secara langsung kepada aparat pemerintah untuk mematuhi undang-undang pokok kepegawaian.

Perhatikan contoh berikut:
Pengalaman di waktu lalu, tatkala Presiden Soeharto menerima tanda penghargaan dari FAD di Roma, Italia, aspek ini belum begitu berhasil dilaksanakan. Kita berkeyakinan, meng-humas-kan prestasi yang baik dan langka ini ke seluruh dunia, tentu akan mempunyai dampak yang positif pula bagi peningkatan citra negara dan bangsa Indonesia di mata mereka maupun dunia internasional (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 3 Juni 1989).

Leksem citra pada kalimat di atas merupakan leksem yang dapat menimbulkan ambigu atau bermakna ganda, yaitu berarti "nama sebuah piala yang diberikan kepada bintang-bintang film (artis) yang berprestasi" atau "nama alat kosmetika". Adapun pengertian kedua, berarti "derajat atau kedudukan". Dengan demikian, efek makna yang ditimbulkan menjadi derajat atau kedudukan bangsa Indonesia di mata dunia internasional. Pemakaian leksem ini untuk lebih mengakrabkan dan menciptakan saling pengertian.

Contoh lain:

Bukan suatu kemustahilan kalau pemungutan PBB di kawasan-kawasan perumahan lain, baik di Bekasi maupun daerah-daerah di luar itu, baik yang dibangun dengan fasilitas KPR maupun bukan, juga dilakukan melalui jalan pintas. Begitu pula halnya dengan pemungutan pajak-pajak jenis lainnya. (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 9 Juni 1989).

Frasa jalan pintas pada kalimat di atas menjadi ambigu karena dapat diartikan "jalan yang pendek, yang lebih cepat dilalui". Adapun pengertian kedua berarti "perbuatan yang tidak dengan cara yang benar". Dengan demikian, efek makna yang ditimbulkan untuk menyindir secara halus terhadap wajib pajak.

Contoh lain:

Seorang warga negara US yang mengikuti pidato anggota-anggota Kongres Perwakilan Rakyat yang secara blak-blakan mengkritik apa yang dahulu merupakan "sapi-sapi kudus" yang tidak boleh dibicarakan, seperti Partai Komunis, KGB (jabatan rahasia) bahkan Presiden Mikhail Gorbachev sendiri, berkata: "Rakyat US sekarang dapat bicara bebas setelah dibungkam selama 70 tahun"(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 3 Juni 1989).

Kalimat di atas menjadi kalimat yang ambigu karena leksem blak-blakan dapat diartikan "tanpa tedeng aling-aling". Dalam konteks, leksem tersebut berarti "terus terang atau terbuka". Selanjutnya frasa sapi-sapi kudus dapat diartikan "sejenis binatang yang suci yang banyak dipercaya oleh orang India". Dalam konteks, leksem itu berarti "masalah yang cukup tabu dibicarakan seperti partai Komunis US".

Perhatikan contoh berikut:

Presiden telah memberikan petunjuk-petunjuk kepada Menteri karena banyak pernyataan yang dikeluarkan oleh para pejabat, yang ditanggapi oleh berbagai pihak, disusul oleh pertanyaan-pertanyaan para wartawan yang sifatnya setengah mengadu-domba, sehingga ada pernyataan-pernyataan yang simpang-siur, yang dapat(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 8 Juni 1989).

Kata majemuk pada kalimat di atas, yakni simpang-siur, dapat diartikan "bersilang silih atau silang menyilang". Dalam konteks, kalimatnya berarti "tidak karuan". Dengan demikian, pemakaian kata majemuk simpang-siur dalam konteks kalimat itu lebih mengena sasaran dibanding dengan pemakaian kata tidak karuan yang lebih tajam dan menyentuh. Perhatikan contoh berikut:

Kita di Indonesia sebagai penyelenggara Konferensi Asia Afrika 1955 di Bandung adalah salah satu cikal bakal utama Gerakan Nonblok. Karena itu secara dini kita tentu mempersiapkan diri agar dapat memberikan sumbangan pikiran sebaik-baiknya dalam pembicaraan-pembicaraan yang akan datang.....(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 12 Juni 1989).

Kata majemuk cikal bakal di atas menjadi 'ambigu karena dapat diartikan "tunas kelapa yang akan menjadi buah". Dalam konteks, kata cikal bakal dimaksudkan sebagai "pendiri atau perintis". Dengan demikian, efek maknanya menjadi "Indonesia merupakan perintis dalam penyelenggaraan Konferensi Asia

Afrika, terutama Gerakan Nonblok". Penggunaan kata cikal bakal tersebut untuk menciptakan keakraban dan juga digunakan untuk menciptakan suasana humor.

3.2.2 Penyimpangan Konvensi Budaya

Penyimpangan konvensi budaya juga dapat menyebabkan timbulnya ambigu yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan bahasa. Penyimpangan tersebut dipergunakan untuk menyindir atau menyentil secara halus dengan menciptakan suasana humor. Dengan adanya penyimpangan konvensi budaya tersebut dengan sendirinya kalimat akan menjadi ambigu atau mempunyai makna lebih dari satu. Contoh berikut dapat menjelaskan hal tersebut:

Walaupun rakyat Jerman Barat mengeluhkan Gorbachev sebagai seorang pahlawan bahkan sebagai semacam malaikat perdamaian, namun tentu masih ada ganjalan dalam hati mereka. Bagaimana dapat dikembangkan rumah bersama bagi semua orang Eropa, selama masih ada Tembok Berlin? (Tajuk Rencana Suara Pempuan, 19 Juni 1989).

Leksem malaikat di atas merupakan leksem ambigu. Hal ini terjadi karena penggunaan leksem tersebut tidak menurut konvensi budaya. Secara denotasi leksem tersebut berarti "orang halus yang ada di surga (menurut kepercayaan Islam) atau utusan Tuhan". Dalam konteks kalimatnya, penggunaan leksem tersebut menunjuk pada arti orang yang baik atau bersikap jujur dalam suatu orde perdamaian di Eropa

sebagai rumah bersama bagi semua orang Eropa. Jadi, penggunaan leksem di atas dapat dianggap sebagai penyimpangan dari makna secara konvensi budaya. Penggunaan leksem malaikat di sini untuk menyentil secara halus yang bersangkutan sehingga tidak merasa tersinggung. Perhatikan contoh berikut:

Ironisnya, justru di sekitar sungai-sungai itu pulalah berbagai jenis makanan seperti pembuatan tempe, bakso, ayam potong, ikan panggang, krupuk rambak, sayur bayam dan slada, dan lain-lain diproduksi dan dijajakan pada penduduk Ibukota. Dalam ramuan tersebut termasuk pula limbah berkandung merkuri yang dihasilkan oleh sejumlah industri di Jakarta serta larutan kotoran manusia. Sungguh sangat tidak higienis! (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 5 Juni 1989).

Kalimat di atas seolah-olah menunjukkan bahwa di sungai itu terdapat makanan yang dijajakan penduduk ibukota sehingga menimbulkan ambigu. Penyimpangan makna terjadi setelah memperhatikan konteks kalimatnya, akan menjadi di sekitar sungai-sungai telah dicemari oleh berbagai limbah baik dari makanan maupun dari pabrik-pabrik industri yang membuang kotorannya ke dalam sungai. Dengan demikian, efek maknanya seolah-olah dihimbau kepada masyarakat khususnya penduduk Jakarta agar membuang kotoran pada tempatnya untuk menjaga kesehatan. Jadi, kalimat tersebut dapat dianggap sebagai penyimpangan konvensi budaya. Bandingkan contoh berikut:

Apakah itu berarti bahwa akan diadakan suatu Konferensi Internasional mengenai Afghanistan? Kita menunggu tindak lanjut hasil pertemuan Presiden George Bush dengan PM Benazir Bhutto di Washington menuju pembentukan Pemerintahan Afghanistan yang representatif, Nonblok dan bersedia untuk hidup secara damai dengan tetangga-tetangganya (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 10 Juni 1989).

Kalimat di atas seolah-olah menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara Presiden George Bush dan PM Benazir Bhutto akan menghasilkan kesepakatan untuk menuju Pemerintahan Afghanistan sebagai wakil dari Nonblok? Penyimpangan makna terjadi setelah memperhatikan konteks kalimat berikutnya yakni leksem tetangga-tetangganya akan menjadi seolah-olah adanya pertemuan tersebut, Presiden George Bush ataukah PM Benazir Bhutto bersedia untuk hidup secara damai dengan tetangga-tetangganya. Dengan demikian, penggunaan kalimat di atas dapat dianggap sebagai penyimpangan makna secara konvensi budaya.

3.3 Persentase Ambiguitas

Persentase ambiguitas dapat dipahami dengan menghitung jumlah kalimat-kalimat yang ambigu berdasarkan topik dalam tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan. Topik-topik tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Persentase Jumlah Kalimat-kalimat
Ambiguitas Berdasarkan Topik

Topik Tajuk	Jumlah ka- limat ke- seluruhan (N)	Jumlah ka- limat ambi- guitas (n)	Lain-lain	Ket.
Politik	(31)	(14) 45,16 %	(17) 54,84 %	100 %
Ekonomi	(17)	(5) 29,42 %	(12) 70,58 %	100 %
Sosial- Budaya	(16)	(4) 25,00 %	(12) 75,00 %	100 %
Pendidikan	(19)	(4) 21,05 %	(15) 78,95 %	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa topik tajuk politik paling banyak memuat kalimat ambiguitas, yaitu mencapai sebanyak 45,16 persen, lalu disusul berturut-turut oleh topik ekonomi yaitu 29,42 persen, topik sosial-budaya yang mencapai 25,00 persen, dan topik pendidikan yang mencapai 21,05 persen. Adapun kategori lain-lain adalah kategori yang digunakan untuk menampung kalimat yang lepas dari kalimat ambiguitas (tidak bermakna ganda) dan dianggap tidak mempunyai hubungan dengan materi (permasalahan) yang dibahas dalam karya ilmiah ini.

Dalam tabel tersebut juga terlihat suatu pernyataan yang sangat menonjol (significant) antara

tajuk rencana bertopik politik yang mencapai (45,16 persen) dan tajuk rencana bertopik pendidikan yang mencapai (21,05 persen). Hal ini mungkin disebabkan oleh masalah topik tersebut sangat peka. Dengan kata lain, kepekaan-kepekaan masyarakat terhadap masalah-masalah politik lebih tinggi jika dibandingkan dengan kepekaan-kepekaan masyarakat terhadap masalah pendidikan, sosial-budaya, atau ekonomi.

3.4 Bentuk Ambiguitas dan Seni Berbahasa

Untuk memahami bentuk ambiguitas yang terkait dengan tajuk rencana, perlu diperhatikan macam-macam gejala bahasa yang membentuk kalimat ambiguitas. Bentuk-bentuk gejala bahasa tersebut adalah polisemi, homonim, dan sinonim.

3.4.1 Polisemi

Dalam komunikasi sehari-hari, sering ditemui sebuah leksem yang memiliki bermacam-macam arti atau makna. Gejala yang demikian disebut dengan polisemi. Slametmuljana (1964: 6) merumuskan polisemi sebagai berikut "polisemi berasal dari kata Yunani polus yang artinya banyak; sema yang berarti tanda. Jadi secara harfiah polisemi berarti satu bentuk mempunyai beberapa makna atau arti". Sementara itu, Palmer (1981: 100) menegaskan bahwa polisemi adalah "it is also the case that the same word may have a set of different meanings". Sejalan dengan itu,

Leech (1981: 94) mengemukakan polisemi adalah "the same form having more than one meaning".

Selain pendapat di atas, Pateda (1985: 104) menjelaskan bahwa polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna leksem atau kalimat yang didengar atau dibacanya. Dengan demikian, polisemi adalah suatu leksem yang mengandung seperangkat makna yang berbeda atau mengandung makna ganda.

Polisemi timbul karena adanya kecepatan melafalkan leksem, misalnya /ban tuan/ dan /bantuan/. Hal lain dapat terjadi karena adanya faktor gramatikal, misalnya /pemukul/ dapat bermakna alat yang digunakan untuk memukul atau orang yang memukul. Polisemi juga dapat terjadi karena adanya faktor leksikal, misalnya leksem /makan/ yang biasa dihubungkan dengan kegiatan manusia atau binatang memasukkan sesuatu ke dalam perut, tetapi kini leksem /makan/ dapat digunakan pada benda tak bernyawa sehingga muncul leksem-leksem /rem tidak makan/, /makan angin/, /dimakan api/.

Faktor pengaruh bahasa asing juga dapat menimbulkan polisemi, misalnya leksem /butir/ yang kini digunakan untuk mengganti leksem /item/ atau /unsur/. Faktor lain adalah penghematan, misalnya leksem /mesin/ yang biasanya dihubungkan dengan mesin jahit. Dengan demikian, manusia membutuhkan

leksem untuk mesin yang menjalankan pesawat terbang, mobil, motor, dan lain-lain sehingga muncullah leksem /mesin pesawat terbang, mesin mobil, mesin motor/ dan sebagainya.

Faktor bahasa yang terbuka untuk menerima perubahan juga harus diperhitungkan, misalnya leksem /gubernur/ yang berasal dari Portugis, bahasa Indonesia memang terbuka untuk menerima perubahan tersebut. Demikian pula halnya dengan leksem /bocah/ yang berasal dari bahasa Jawa. (dalam Pateda, 1985: 104-105).

Untuk jelasnya, cobalah perhatikan contoh tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan berikut;

Waktu Kongres US memilih Presiden, ada juga yang mengajukan dirinya sebagai calon tandingan terhadap Mikhail Gorbachev. Tetapi calon tandingan itu kemudian menarik diri, sehingga yang dihadapi oleh Kongres adalah calon tunggal untuk jabatan Presiden. Waktu Presiden Gorbachev mengajukan Lukyanov sebagai calon Wakil Presiden, ada.....(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 3 Juni 1989).

Kalimat di atas, frasa menarik diri dapat diartikan seolah-olah badan atau anggota tubuhnya yang ditarik sendiri. Namun, kalau diperhatikan konteks kalimatnya, maka maknanya berarti mengundurkan atau berhenti untuk mencalonkan dirinya menjadi presiden pada waktu Kongres US. Ambiguitas timbul pada kalimat di atas apabila pembaca tidak menghubungkan dengan konteks kalimatnya. Dengan demikian, pemakaian frasa menarik diri bertujuan untuk memberikan sin-

diran halus kepada yang bersangkutan. Bandingkan dengan contoh berikut:

AS mengancam akan menghentikan semua bantuan militer kepada Belanda apabila Belanda bersikeras menentang pemulihan Pemerintah RI ke Yogyakarta. Belanda mengancam tidak akan menandatangani North Atlantic Treaty pada tanggal 4 April 1949 apabila AS tidak mengubah sikapnya. Tetapi sikap Belanda itu tidak lebih dari gertak sambal saja(Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).

Leksem bantuan yang ada pada kalimat tersebut menyebabkan terjadinya polisemi sehingga menimbulkan ambigu karena adanya kecepatan melafalkan leksem tersebut. Di samping itu, frasa gertak sambal juga menimbulkan ambigu karena dapat diartikan gertak yang sejenis sambal yang biasanya ada pada makanan. Kalau dilihat konteks kalimatnya, frasa tersebut berarti "menakut-nakuti saja". Contoh lain:

Oleh karena itulah pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terutama para inspektur/pengawas sekolah-sekolah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap praktek-praktek "kurang sehat" yang bisa merusak citra pendidikan di mata masyarakat itu. Dalam kaitan ini perlu diatur batas maksimum sumbangan yang bisa dipungut oleh sekolah-sekolah bersangkutan sehingga tidak lagi membebankan bagi para orang tua (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 10 Juni 1989).

Pada kalimat di atas, frasa orang tua menyebabkan terjadinya polisemi, sehingga menimbulkan ambiguitas karena adanya faktor gramatikal yang dapat diartikan "ibu bapak kita" atau "orang yang sudah tua". Contoh lain:

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dilakukan dalam konteks ini ialah segi pembinaan mental aparatur, apabila mereka berkecimpung di bidang penegakan hukum. Artinya para petugas penegak hukum tersebut harus bisa diyakinkan bahwa mereka juga adalah orang-orang yang terpanggil untuk mengabdikan dalam era pembangunan ini. Oleh karena itu, kalau hakim pejuang, maka ada juga jaksa pejuang. Kita yakin apabila jiwa kejujuran itu melekat di hati masing-masing penegak hukum, maka kemungkinan barang bukti menguap bisa dihindarkan (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 21 Juni 1989).

Kalimat di atas, leksem menguap merupakan leksem yang polisemi karena berarti "banyak", jadi menimbulkan makna yang ambigu. Kata khusus menguap adalah leksem yang dikenakan pada air atau barang cair tetapi bisa juga dikenakan pada barang-barang yang dicuri atau barang yang hilang sesuai dengan konteks. Hal ini disebabkan sifat air yang menguap hilang tanpa bekas, jadi dapat dianalogikan pada barang yang menghilang tanpa bekas.

3.4.2 Homonim

Istilah homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu onoma yang berarti "nama" dan homos yang berarti "sama". Secara harafiah, homonim bermakna nama sama untuk benda lain (lihat Pateda, 1985 : 99). Sementara itu, menurut Verhaar, (1983: 135) homonim (Inggr. homonymy) ialah ungkapan (kata, atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di

antara kedua ungkapan tersebut. Contoh dalam bahasa Indonesia ialah mengukur (dari kukur) dan mengukur (dari ukur). Bila A homonim dengan B, maka B homonim dengan A pula; relasi homonim selalu berlaku ke arah dua.

Selanjutnya Leech (1981: 227) mengatakan bahwa homonymy adalah "two or more words having the same pronunciation and or spelling", sedangkan Palmer (1981: 100) menyebutkan homonim itu sebagai "two different words with the same shape (homonymy)".

Batasan-batasan di atas menunjukkan bahwa homonim adalah kata yang sama lafal atau ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Dengan demikian, homonim adalah dua atau lebih ungkapan yang bentuknya sama tetapi berbeda makna di antara kedua ungkapan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan contoh tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan sebagai berikut:

Sebagai hasil musyawarah mufakat, sekalipun mula-mula terdapat perbedaan pandangan yang tajam sehingga dikhawatirkan akan dapat muncul perpecahan, akhirnya telah tercapai konsensus di mana semua pihak menganggap diri mereka sama-sama menang. Yang kita bicarakan adalah cara pengambilan keputusan dalam Sidang NATO yang baru lalu. Dengan demikian proses musyawarah mufakat untuk mencapai konsensus menghadapi permasalahan pelik yang secara potensial dapat mengakibatkan perpecahan apabila tidak tercapai konsensus, bukan monopoli bangsa Indonesia (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).



Leksem pelik pada kalimat di atas menunjukkan kalimat yang homonim karena leksem pelik yang dapat diartikan jarang ada; aneh; tidak biasa. Adapun pengertian kedua yang dimaksudkan dalam konteks kalimat berarti "rumit atau sulit". Dengan demikian, efek makna yang ditimbulkan menjadi adanya proses musyawarah mufakat untuk mencapai konsensus menghadapi permasalahan yang sangat sulit atau rumit yang dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan. Pemakaian leksem pelik dalam kalimat tersebut mempunyai efek yang lebih kuat.

Perhatikan contoh berikut:

Kalangan masyarakat yang berada dalam posisi bukan sebagai pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, yang biasanya lebih jeli penglihatannya, biasanya mengekspresikan kendala-kendala itu dalam bentuk kritik. Dengan demikian bisa dianalogikan, kritik juga bermanfaat dan justru diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan pembangunan nasional (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989)

Leksem jeli pada kalimat di atas merupakan homonim dan sekaligus menimbulkan ambiguis karena dapat diartikan "elok dan bercahaya". Adapun pengertian kedua berarti "awas atau tajam". Pemakaian leksem tajam atau awas di sini dihindari karena nilai rasanya menyinggung perasaan. Di samping itu, penggunaan leksem jeli pada kalimat tersebut untuk menciptakan suasana keakraban dan mengandung nilai rasa yang halus serta tidak menyinggung perasaan.

3.4.3 Sinonim

Berbicara mengenai sinonim berarti membicarakan ungkapan yang sama untuk benda yang itu juga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 845) disebutkan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Demikian pula halnya menurut Verhaar (1983: 132), sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain. Pendapat yang demikian sejalan dengan pendapat Leech (1981: 94) disebutkan "synonymy: more than one form having the same meaning".

Batasan-batasan di atas menunjukkan bahwa suatu bentuk dikatakan bersinonim apabila maknanya sama tetapi bentuknya berbeda. Misalnya, kata tewas dan kata gugur. Untuk jelasnya, cobalah perhatikan contoh tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan sebagai berikut:

Apabila ini terjadi maka dunia akan dihadapkan dengan hubungan yang baru sama sekali antara NATO dan Pakta Warsawa menjelang akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21. Dampak dari keadaan baru dalam hubungan antara NATO dan Pakta Warsawa itu pasti akan besar terhadap perkembangan di dunia umumnya (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).

Leksem hubungan pada contoh kalimat di atas bersinonim dengan "kontak atau sangkut-paut atau ikatan". Pemakaian leksem hubungan mempunyai nilai rasa yang lebih halus bila dibandingkan dengan "kontak atau sangkut-paut". Sementara itu, leksem keada-
an bersinonim dengan "situasi atau suasana". Pemakaian leksem ini untuk menciptakan suasana yang lebih akrab terhadap hubungan antara NATO dan Pakta Warsawa.

Perhatikan contoh berikut:

Berbagai keluhan, kecaman atau kritik yang dilontarkan beberapa kalangan masyarakat pada hakikatnya mencerminkan perasaan mereka yang tidak puas terhadap sesuatu. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang tidak memuaskan itu secara langsung menyangkut kepentingan pihak-pihak yang melontarkan kritik tersebut (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).

Leksem memuaskan pada kalimat di atas merupakan sinonim dari menyenangkan. Penggunaan leksem menyenangkan di sini tidak digunakan untuk menghindari penilaian yang lebih tajam atau kasar. Pemakaian leksem memuaskan pada kalimat di atas lebih mengena dan mempunyai nilai rasa yang halus. Contoh lain:

.....dialamatkan
kepada mereka yang melontarkan kritik semacam inilah agaknya Menpan Ir. Sarwono Kusumaatmadja belum lama ini mengungkapkan keprihatinannya (Tajuk Rencana Suara Pembaruan, 2 Juni 1989).

Leksem dialamatkan pada kalimat di atas bersinonim dengan ditujukan. Penggunaan leksem dialamatkan pada konteks kalimat tersebut mempunyai nilai rasa yang lebih halus dibanding dengan leksem ditujukan.

DALAM SEBUAH BUKU KUTEMUKAN
PULUHAN KEBIJAKSANAAN, NAMUN
DALAM DIRI SEORANG SAHABAT YANG
PENUH PENGERTIAN, KUTEMUKAN
RIBUAN KETELADANAN YANG NYATA

Anonim

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diadakan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tersebut disertai dengan saran tertentu sebagai tindak lanjut dari penelitian mengenai makna ambiguitas tajuk rencana surat kabar Suara Pembaruan.

4.1 Kesimpulan

Keambiguitasan makna dalam tajuk rencana yang dilakukan oleh media komunikasi (pers), khususnya surat kabar Suara Pembaruan muncul sebagai upaya untuk:

4.1.1 Jumlah bentuk ungkapan yang bermakna ambiguitas dalam tajuk rencana Suara Pembaruan, terdapat tiga puluh empat ungkapan. Ungkapan-ungkapan ini mewakili seluruh pemberitaan dalam tajuk rencana Suara Pembaruan. Sesuai sampel yang diambil pada terbitan bulan Juni 1989, dengan melihat analisis data yang ada pada bab III. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk membungkus berbagai kritikan terutama dari pemerintah dan masyarakat.

4.1.2 Pemakaian dan pemanfaatan makna ambiguitas dalam tajuk rencana ini menunjukkan beberapa penyimpangan yang dapat terjadi karena penafsiran pada

leksem ambiguitas, penyimpangan struktur, dan penyimpangan konvensi budaya.

4.1.3 Bentuk-bentuk ambiguitas yang digunakan adalah polisemi, homonim, dan sinonim. Polisemi muncul sebagai akibat penggunaan kata yang mempunyai makna banyak (bermacam-macam). Homonim muncul sebagai akibat adanya penggunaan yang sama dengan makna berbeda. Adapun sinonim muncul sebagai akibat adanya penggunaan kata yang memiliki beberapa padanan.

4.1.4 membedakan tulisan tajuk rencana dengan tulisan berita lainnya, paling tidak tajuk rencana harus memiliki nilai seni yang tinggi di samping nilai berita yang tetap akurat.

4.1.5 memperhalus makna yang ada dalam pesan yang ingin disampaikan, dan hal ini sangat erat hubungannya dengan nilai rasa yang terkandung dalam tulisan itu;

4.1.6 melindungi koran dari serangan atau kilas balik yang dilontarkan oleh khalayak pembaca, yaitu "berlindung di balik kata" untuk maksud-maksud tertentu dengan memberikan makna ganda dalam penulisan tajuk tersebut;

4.1.7 Berdasarkan hasil penelitian pada tajuk rencana **Suara Pembaruan**, dapat dikemukakan bahwa penggunaan makna ambiguitas banyak ditemukan pada penulisan tajuk politik. Hal ini dilakukan oleh surat kabar **Suara Pembaruan** karena persoalan politik sangat peka terhadap masyarakat dan pihak-pihak penguasa. Pesan-pesan ingin disampaikan perlu diberi "sampul bahasa" yang agak lunak agar pembaca dapat menerimanya.

4.2 Saran

Penelitian yang penulis lakukan pada tajuk rencana **Suara Pembaruan** merupakan langkah awal untuk memahami makna ambiguitas dalam penulisan tajuk rencana surat kabar. Untuk memahami gejala tersebut dalam penelitian ini memerlukan ruang lingkup yang lebih luas.

Untuk memperoleh pemahaman yang dalam terhadap makna ambiguitas pada media massa diperlukan hasil-hasil penelitian yang lebih cermat dan lebih mendalam. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa yang lain untuk melanjutkan penelitian ini dan mengembangkan pembahasannya pada aspek-aspek yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. **Linguistik Suatu Pengantar**. Bandung: Angkasa.
- 1985. **Sosiologi Bahasa** Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1989. **Semantik Pengantar Studi tentang Makna**. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, Rosihan. 1979. **Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi**. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers Departemen Penerangan RI.
- Arifin, Anwar. 1982. **Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas**. Penerbit: Lembaga Kajian Inovasi Indonesia (LKII).
- Arpan, Floyd. G. 1970. **Wartawan Pembina Masyarakat**. Bandung: Bina Cipta.
- Babb, Laura Longley. 1977. **The Editorial Page**. Penerbit; The Washington Post Company.
- Bradley, Duane. 1971. **The Newspaper: its Place in a Democracy**. New York: Pyramid Communications. Inc.
- Effendi, Onong Uchjana. 1986. **Dinamika Komunikasi**. ✓ Bandung: Remadja Karya.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. **Teori-teori Komunikasi**. Bandung: Remadja Karya.
- Flournoy, Don Michael. (Ed.). 1989. **Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia**. Gadjah Mada University Press.
- Kempson, Ruth M. 1977. **Semantik Theory**. Cambridge: ✓ Cambridge University Press.
- Kentjono, Djoko. 1982. **Dasar-dasar Linguistik Umum**. ✓ Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, Gorys. 1984. **Komposisi Ende Flores: Nusa Indah**.
- 1987. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta: ✓ PT Gramedia.



Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1981. Semantics (The Study of Meaning). Great Britain: The Chaucer Press.

Lim Kiat, Boey. 1975. An Introduction to Linguistics for the Language Teacher. Singapura: Singapore University Press.

Moyes, Norman B. (Ed.). 1970. Journalism In The Mass Media. Ginn and Company.

Palmer, F.R. 1983 Semantics Second Edition. Cambridge University Press.

Pateda, Mansoer. 1985. Semantik Leksikal. Gorontalo: Nusa Indah.

----- 1987. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ryan, Michael (Ed.) 1977. Basic New Reporting. ✓

Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Airlangga. ↓

Slametmuljana. 1964. Semantik Ilmu Makna. Jakarta: Djambatan. ↓

Suratidjo, Sukanti. 1988. Pemanfaatan Ambiguitas Dalam Senyum Boleh Nyengir Boleh. Makalah MLI. ↓

Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa. ↓

----- 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa. ↓

T i m. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. ↓

Verhaar, J.W.M. 1983. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. ↓

Wright, Charles R. (Ed.). 1985. Sosiologi Komunikasi Massa. Bandung: Remadja Karya. ↓

ISTAKI

er 1

3W2

i

Jakarta, 14 Oktober 1989

Kepada:
Yth. Bapak Drs. Alwy Rahman
Pudek Bidang Kemahasiswaan
Fakultas Sastra UNHAS
di
UJUNG PANDANG.

Hal: Keterangan Riset Mahasiswa

Dengan hormat,

Ka Biro Litbang, Data & Informasi P.T. Media Interaksi Utama
- Jakarta, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas
Sastra UNHAS yang namanya tercantum di bawah ini:

Nama : Mustakim Pakihi
Nomor Pokok: 84 07 198
Jurusan : Linguistik Terapan

telah melakukan riset di P.T. Media Interaksi Utama, penerbit
Harian Umum SUARA PEMBARUAN, selama 3 (tiga) hari,
dari tanggal 9 sd 11 Oktober 1989, untuk keperluan penulisan
skripsi dengan judul "Makna Ambiguitas dalam Tajuk
Rencana Surat kabar Suara Pembaruan".

Demikian, untuk Bapak ketahui. Terima kasih.



PT. Media Interaksi Utama,

Herald Tidar

HERALD TIDAR

Ka Biro Litbang, Data & Informasi

IB.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra
KAMPUS MALANREA TLP. 28034 16, 17
UJUNG PANDANG.

SURAT TUGAS

No: 1149/PT04.FS.8/U/1989

Berdasarkan peraturan Akademik Universitas Hasanuddin tanggal 20 Juni 1983 NO. 321/A.01.01/1983, dan memperhatikan syarat - syarat Akademik yang telah dipenuhi oleh mahasiswa :

N a m a : Mustekim Lawa Pakihi
Nomor Pokok : 84071198
J u r u s a n : Linguistik
Program Studi : Linguistik Terapan

Dengan ini Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menyetujui penyusunan Tesis Sarjana yang berjudul :

MAKNA AMBIGUITAS DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR SUARA PEMBARUAN.

dan menugaskan kepada :

1. Drs. A. Kadir B. U

Pangkat - IV/a. Lektor.

Pembimbing utama

2. Drs. Nurdin Langgole, M.S.

Pangkat - III/b. Asisten Ahli.

Pembantu pembimbing.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ujung Pandang, 27 Mei 1989



Drs. H. A. Gani
No. 130446081.-

Buat rangkap lima :

1. Lembaran I untuk mahasiswa
2. Lembaran II dan III untuk Dosen Pembimbing.

A r s i p :-

Nomor : 2203 /PT.04.H7.FS/N/198

Lamp. :

Hal : ISIN PENELITIAN

Ujung Pandang, 14 September 1989

Kepada

Yth. : Bapak Pimpinan "Harian Suara Pemberuan"

di -

J A K A R T A

Dengan hormat,

Dengan ini diminta kesediaan/bantuan Saudara memberikan isin kepada mahasiswa yang namanya seperti tersebut di bawah ini :

1. Nama : Mustakim Pakih 1
2. Nomor Pokok : 84 07 198
3. Jurusan : Linguistik Terapan
4. Alamat : Jl. M.Emmy Saelan Komp. P&K Blok K_T/6 U.Pandang

Untuk mengadakan penelitian/pengambilan data di : **J a k a r t a**
selama hari, terhitung mulai tanggal s.d.

dalam rangka penulisan thesis/skripsi Sarjana Lengkap di
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul :

"MAKNA AMBIGUITAS DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR SUARA PEMBARUAN"

Atas bantuan dan kerja sama Saudara diucapkan terima kasih.-

Tembusan kepada Yth. :

1. Pembantu Rektor III Unhas
2. Pembantu Dekan I Fak. Sastra Unhas
3. Ketua Jurusan
4. Pertinggal.





Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Direktorat Jenderal Kebudayaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Alamat : Jalan Salemba Raya 2B A, Kotak Pos 3624, Jakarta 10002 - Indonesia, Telp. 3101411

Alamat Kawat: PUSTAKNAS

Nomor : 892/F10.1/N/89
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Riset Mahasiswa

Jakarta, 19 Oktober 1989

Dengan hormat,

Kepala Perpustakaan Nasional - Jakarta, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Sastra UNHAS yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Mustakim Pakihi
Nomor Pokok : 84 07 198
Jurusan : Linguistik Terapan

telah melakukan riset di Perpustakaan Nasional Jakarta, selama 3 (tiga) hari secara berturut-turut dari tanggal 16^s/d 18 Oktober 1989, untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul " Makna Ambiguitas dalam Tajuk Rencana Surat kabar Suara Pembaruan ".

Demikian, untuk diketahui. Terima kasih.

Kepala Perpustakaan Nasional.

Kepala Bagian T.U

a/p Kepala Sub Bagian Umum

